

Ronggeng Dukuh Paruk:
EKSPLOITASI SEKS TANPA PORNOGRAFI

Agus Bambang Hermanto
Staf Teknis Balai Bahasa Medan

ABSTRAK:

Ada tiga elemen utama dari pelacuran yang dikenal luas yaitu ekonomi, seksual, dan psikologi. Karena semua elemen ini terdapat dalam kebanyakan hubungan seksual, persoalan utama yang diperdebatkan terlatak pada bagaimana seorang pelacur dapat dibedakan dengan perempuan lain. Satu definisi menempatkan pelacur di bawah isu pekerjaan, kelangkaan akan pelayanan dan keterampilan seksual, serta hasrat promiskuitas. Definisi lain menempatkan pelacuran di bawah kebudayaan patriarki. Karena kebudayaan patriarki mendefinisikan seksualitas perempuan di bawah wilayah dominasi pria yakni untuk melayani kebutuhan pria. Dalam pengertian ini, pelacuran tidak dapat diterima sebagai pekerjaan, tetapi hanya sebagai salah satu bentuk penindasan terhadap martabat perempuan.

KATA KUNCI : seks, pornografi, sosiologi sastra

Gending kutut manggung adalah sebuah langen swara berahi yang digubah demikian halus, penuh selera estetis dan jelas sekali dari wawasan tentang kehidupan yang mendasar. Kutut manggung adalah penghayatan atas naluri keprimitifan berahi dalam tertib nilai tertentu sehingga terjadi beda antara berahi manusia dan berahi munyuk.
(RDP hlm. 300)

/1/

Realita hidup manusia adalah seks. Seks – sesuatu yang selama ini selalu disembunyikan dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka di depan umum – merupakan salah satu tabu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Padahal, seks merupakan persoalan yang sangat mendasar. Manusia lahir dan ada karena seks, dua insan berlainan jenis bersebadan sehingga melahirkan seorang bayi manusia.¹

Pembicaraan tentang seks – dalam

konteks masyarakat Indonesia – selalu diasosiasikan sebagai sesuatu yang berbahaya, tetapi sangat dikejar sebagai kenikmatan.² Masyarakat umumnya masih alergi untuk membicarakan seks secara terbuka karena pemerintah sendiri selalu memolitisasi seks dengan cara menutup-nutupi perilaku para pejabat atau aparat pemerintahan yang melakukan seks menyimpang demi kepuasan atau kenikmatan seksualnya.

Seks selalu dibicarakan dalam konteks yang kotor, jorok, dan tidak senonoh serta hal-hal negatif lainnya. Padahal, jika mau jujur, seks selalu memberi kenikmatan dan tidak jarang pula seks menciptakan daya kreasi seseorang.³ Orang semestinya tidak

² Gunawan 2000 hlm. 171 dan Foucault 1997 hlm. 63

³ Arswendo Atmowiloto mengatakan bahwa dalam hal tertentu khususnya seks, bahasa Indonesia dan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya merdeka. Bahkan, untuk kata ganti alat kelamin yang dibukukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pun dihindarkan penggunaannya, diganti dengan bahasa asing.

¹ Foucault 1997 hlm. 17

perlu malu untuk membicarakan sentuhan-sentuhan menggairahkan dalam seks dan persebadanan karena seks merupakan sesuatu yang alami dan kodrati dalam diri manusia. Pembicaraan tentang seks seharusnya menyangkut seks sebagai kondisi alamiah sejati dan murni dari setiap individu dengan keunikan masing-masing. Seks sebagai bentuk hubungan antarmanusia yang paling mendasar, intens, terbuka, dan jujur.

Seks sangat ditabukan, tetapi pemerintah memberi izin tempat praktik prostitusi dan lokalisasi kemaksiatan. Tampaknya pemerintah secara sembunyi-sembunyi telah mengalihkan kenikmatan itu dari alam serba diam ke alam serba uang. Rumah pelacuran adalah salah satu tempat yang menerima seksualitas menyimpang; pelacur, pelanggan, dan mucikari.⁴

Seks dapat mengungkapkan banyak hal tentang manusia karena manusia seutuhnya adalah seksual. Setiap tingkah dan lakunya selalu diresapi oleh identitas seksnya yaitu gradasi kelelakian atau keperempuanan seseorang. Seluruh karakter dirinya dipengaruhi oleh seksualitas sejak lahir. Identitas diri yang pertama adalah seks, laki-laki atau perempuan.⁵ Jadi, memahami seks berarti memahami manusia seutuhnya sekaligus memahami sebuah masyarakat, sebuah kebudayaan, dan juga memahami cara kerja sebuah

kekuasaan dalam masyarakat. Seks merupakan permasalahan mendasar yang terkait erat dengan bentuk-bentuk elementer dari kekerabatan. Tabu *incest* bukan melarang perbedaan, melainkan membeda-bedakan, ini boleh itu tidak, itu boleh yang ini tidak.⁶

Pemahaman manusia seutuhnya itu terus berkembang sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakatnya, baik melalui berbagai buku teori, maupun melalui karya sastra. Meskipun karya sastra itu merupakan pandangan sepihak dari sang sastrawan, masih dapat ditemukan gagasan, ide, atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Mungkin saja fakta yang ada dalam karya sastra bukan fakta yang sesuai dengan realita hidup manusia dalam masyarakat, melainkan mungkin merupakan penentangan atau penilaian atas fakta tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, catatan kecil ini merupakan percobaan pemahaman fakta seksualitas yang terbingkai dalam karya sastra novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) karya Ahmad Tohari. Pemahamannya tidak akan dibatasi hanya pada akar tradisi seks di tempat pengarangnya berada, tetapi percobaan pemahaman dengan meletakkan seks dalam bingkai yang lebih luas.

/2/

Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) berisi cerita tentang romantika hidup seorang ronggeng – yang dapat memiliki dua pengertian, penari dan bentuk kesenian daerah (Jawa, Melayu) – bernama Srintil. Sejak anak-anak dinobatkan sebagai ronggeng, sampai dewasa: cantik, menawan, menggoda, dan sangat istimewa. Namun, kecantikan dan keistimewaannya tidak berarti apa-apa pada akhir kehidupannya yang tragis, Srintil gila. Srintil menjadi ronggeng karena tradisi dan tradisi itu pulalah yang

Sebab pemakaian bahasa Indonesia yang resmi, yang baik dan benar, terkesan menjadi kasar, cemar, barbar, dan vulgar. Judul film *Namaku Dick* akan ditolak sensor jika misalnya ditulis *Namaku Titit* atau *Namaku Kon****, maaf, di sini pun tidak bisa dituliskan lengkap. Demikian juga judul pementasan teater *Vagina Monolog* dan bukan monolog yang lebih kita miliki. Seakan dengan menyebutkan *Dick* atau *Mr.Happy*, atau *Vagina*, pembicaraan menjadi lebih sopan, menjadi santun, anggun, berkelas, dan lebih beradap. Sebaliknya, penggunaan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar malah menjadi biadab.

⁴ Lihat Foucault 1997 hlm. 3

⁵ Lihat Gunawan 2000 hlm. 5

⁶ Lihat Gunawan 2000 hlm. 38

menyebabkan Srintil tertekan dan terkekang sehingga dia tidak dapat mewujudkan keinginan-keinginan pribadinya.

RDP sangat menarik karena masalah yang diungkapkan Ahmad Tohari adalah masalah kehidupan masyarakat marjinal yang bodoh, miskin, melarat, dan terbelakang (hlm. 15-16, 79) mudah dipengaruhi dan diperalat pihak lain demi kepentingan pihak lain itu, baik kepentingan kelompok, sosial, maupun kepentingan pribadi. Latar pedukuhan kecil dan terpencil yang khas dengan tradisinya melengkapi kemarjinalan itu (hlm.10).

RDP menjadi istimewa karena mengungkap kehidupan wanita desa bernama Srintil – yang seharusnya lugu dan polos karena diasuh dalam lingkungan sosial yang menjunjung nilai moral yang agung – yang tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan yang memiliki nilai-nilai tidak umum sehingga dalam usia yang masih belasan tahun – karena hasil proses sosialisasi budaya yang menyimpang – Srintil harus menjadi seorang ronggeng yang harus melayani nafsu seksualitas semua laki-laki.

Masyarakat Dukuh Paruk telah menobatkan gadis kecil yang lugu dan polos dalam kehidupan seksual bebas yang pada akhirnya menyeret perempuan itu dalam konflik batin yang berkepanjangan. Masyarakat Dukuh Paruk menjadikan Srintil sebagai lahan tidur yang siap digarap kapan pun dan oleh siapa pun asalkan memiliki modal, uang, materi, rayuan, dan bila perlu janji-janji yang memabukkan.

Penyelewengan seks yang dilakukan wanita maupun laki-laki bisa saja terjadi di mana dan kapan saja. Tidak hanya dalam ronggeng, tetapi juga dalam masyarakat kelas menengah ke atas. Ahmad Tohari dalam RDP mengungkap kehidupan ronggeng yang identik dengan pelacur. Pelukisan secara terbuka tentang kehidupan seksual

seorang ronggeng yang justru didukung oleh masyarakat dan bahkan telah menjadi suatu tradisi itu merupakan penelanjangan aib yang mungkin dapat menyinggung perasaan orang Jawa, khususnya orang Banyumas.⁷

Manusia Dukuh Paruk yang digambarkan Ahmad Tohari dalam RDP adalah manusia yang sakit, manusia yang tidak normal yang mengeksploitasi seks secara gamblang. Melalui tradisi 'bukak klambu' sebagai syarat seorang ronggeng, seksualitas dieksploitasi terang-terangan yang tidak biasa diterima oleh nalar manusia sehat. 'Bukak klambu' adalah sayembara khusus untuk laki-laki – siapa yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang telah ditentukan oleh dukun ronggeng – berhak menikmati keperawanan si calon ronggeng (hlm.51).

Setelah malam 'bukak klambu' si calon ronggeng resmi menjadi ronggeng dan sebenarnya juga sekaligus menjadi pelacur karena setiap ronggeng – Srintil – mentas pada malam hari, siang harinya ia melayani laki-laki yang memesannya melalui dukun ronggeng, Nyai Kartareja. Dukuh Paruk menjadi lambang legalitas seksual karena Dukuh Paruk telah menciptakan seorang ronggeng yang harus selalu berbuat mesum.

RDP membicarakan seks secara terbuka, tetapi tidak vulgar. Adegan-adegan seks tidak diumbar dengan penuh nafsu. Bahkan, RDP yang sepanjang 404 halaman itu hanya menampilkan tidak lebih dari tiga kali adegan seks yang dilukiskan dengan penuh ketenangan, keindahan, dan sopan santun.

Sepatah pun aku tak bisa menjawab. Kerongkonganku terasa tersekat. Karena gelap aku tak dapat melihat dengan jelas. Namun, aku merasakan Srintil melepaskan rangkulan, kemudian sibuk melepaskan pakaiannya. Tidak beda dengan pengalaman tadi siang di pekuburan Dukuh Paruk. Hanya ini

⁷ Lihat Dermawan 1992 hlm 119

segalanya berlaku dalam gelap. Aku tidak dapat melihat sosok tubuh Srintil dengan jelas, mesti aku yakin saat itu dia sudah telanjang bulat. Aku percaya, suasana gelap dapat mengubah nilai yang berlaku pada pribadi-pribadi. Orang berpikir lebih primitif dalam suasana tanpa cahaya. Dan sebuah perilaku primitif itu memang terjadi kemudian antara aku dan Srintil. Segalanya terjadi. Alam sendiri yang turun tangan menggurui aku dan Srintil. (hlm.76)

Seks dalam RDP bahkan merupakan salah satu subtema. Ketika Srintil menari di bawah pohon nangka, di hadapan teman-teman sepermainannya, ia telah memperlihatkan adegan seks. Srintil memberi upah ciuman di pipi Rasus, Darsun, dan Warta (hlm. 14).

Dukuh Paruk yang digambarkan Ahmad Tohari adalah sebuah pedukuhan yang bebas dan merdeka dalam arti yang sebenarnya. Warganya memiliki kebebasan dalam hal apa saja. Tidak risih mengucapkan kata-kata cabul, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dukuh Paruk tidak akan bersusah hati bila ada anak kecil menyanyikan lagu yang paling cabul sekalipun (hlm. 12, 79). Untuk menyelesaikan suatu masalah percabulan pun, masyarakat Dukuh Paruk mengambil jalan yang paling sederhana.

Di sana, seorang suami misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya. Habis segala urusan! Tanah airku yang kecil itu hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek bengek. Buktinya, siapa anak siapa tidak pernah menjadi nilai yang kaku dan pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan. (hlm.85)

/3/

RDP juga menggambarkan pelacuran yang diselubungi oleh tradisi, yakni tradisi ronggeng itu sendiri. Ronggeng dianggap sebagai pelacur. Ronggeng harus melayani laki-laki mana

pun yang dapat membayarnya. Semuanya dilakukan melalui perantara dukun ronggeng sebagai mucikarinya. Gambaran pelacuran itu sebenarnya sudah terlihat pada acara malam 'bukak klambu'. Upacara 'bukak klambu' itu justru merupakan upacara yang dibenarkan dan didukung masyarakat Dukuh Paruk.

Pengekspresian seksualitas dalam masyarakat primitif, seperti masyarakat Dukuh Paruk, diatur menurut kaidah-kaidah mitologi dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan mereka, seperti upacara inisiasi, upacara korban, pembuatan patung-patung leluhur, peristiwa perkawinan, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan puncak kehidupan mereka lainnya. Dalam masyarakat seperti itu, daya-daya seksualitas seperti kesuburan atau keturunan sangat dihormati. Selain terlihat dalam ritual-ritual mereka, rasa hormat ini juga dapat dilihat dalam berbagai peninggalan seperti patung-patung yang melambangkan seksualitas dan upacara-upacara erotis dalam konteks sebuah peribadatan suci.⁸

Dengan demikian, Ahmad Tohari sebenarnya menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang masih primitif pada zaman yang modern ini. Masyarakat primitif itu yang belum tersentuh budaya-budaya modern. Hal itu merupakan suatu yang wajar karena Dukuh Paruk yang digambarkan dalam RDP merupakan daerah pedukuhan yang terisolir dan masyarakatnya memegang teguh kehidupan tradisi yang berlaku di Dukuh Paruk yang sangat tertutup dari pengaruh luar.

Di Dukuh Paruk, seorang ronggeng yang dapat disamakan dengan pelacur tidak dijadikan sebagai bahan pencemburuan bagi perempuan, melainkan sebagai suatu kebanggaan. Seorang istri akan bangga melihat suaminya menari dengan ronggeng,

⁸ Lihat Gunawan 2000 hlm. 90-91

apalagi sang suami sampai tidur dengan ronggeng itu. Hal itu pertanda bahwa suaminya memang seorang lelaki yang jantan, baik dari segi uang maupun berahinya. Seorang istri yang hamil tua atau baru melahirkan biasa menyuruh suaminya pergi ke seorang ronggeng bila tidak dapat menahan nafsu berahinya.

Secara keseluruhan dapat diamati bahwa ada tiga elemen utama dari pelacuran yang dikenal luas yaitu ekonomi, seksual, dan psikologi. Karena semua elemen ini terdapat dalam kebanyakan hubungan seksual, persoalan utama yang diperdebatkan terlatak pada bagaimana seorang pelacur dapat dibedakan dengan perempuan lain. Satu definisi menempatkan pelacur di bawah isu pekerjaan, kelangkaan akan pelayanan dan keterampilan seksual, serta hasrat promiskuitas. Definisi lain menempatkan pelacuran di bawah kebudayaan patriarki. Karena kebudayaan patriarki mendefinisikan seksualitas perempuan di bawah wilayah dominasi pria yakni untuk melayani kebutuhan pria. Dalam pengertian ini, pelacuran tidak dapat diterima sebagai pekerjaan, tetapi hanya sebagai salah satu bentuk penindasan terhadap martabat perempuan.⁹

Ketiga elemen itu jelas tergambar dalam RDP. Adanya elemen ekonomi terlihat pada perubahan kehidupan ekonomi Srintil dan terutama Nyai Kartareja. Adanya elemen seksual terlihat jelas pada diri Srintil sebagai ronggeng yang harus bersedia menjadi 'pelayan' berahi bagi laki-laki yang menginginkannya. Adanya elemen psikologis terlihat dari perubahan perasaan baik dalam diri Srintil maupun dalam masyarakat Dukuh Paruk.

Pelacuran sebagai penindasan martabat perempuan merupakan sesuatu yang sangat beralasan karena biasanya pelacuran dimulai dengan sesuatu yang dipaksakan. Sangat sering

kita membaca dan mendengar berita di media massa cetak dan elektronik bahwa seorang perempuan dijadikan pelacur oleh kaum pria yang berjanji akan memberikan pekerjaan dengan gaji yang menggiurkan, tetapi setelah masuk perangkap perempuan itu tidak dapat berbuat apa-apa, takut, dan diancam. Di bawah hegemoni budaya pria, perempuan membentuk kelompok rentan. Kerentanan itu membuka kesempatan luas bagi pria untuk menindas dan mengeksploitasi perempuan secara seksual.¹⁰ Upacara malam 'bukak klambu' sebenarnya dapat dikatakan sebagai bentuk penindasan bagi perempuan. Srintil merasakan bahwa upacara itu merupakan perkosaan dan dia telah mengalami perihnya upacara malam 'bukak klambu'.

Srintil merupakan korban dari kekuasaan pria yang berdiri di balik tirai tradisi dan mitos. Misalnya pada upacara permandian di depan cungkup makam Ki Secamenggala. Saat itu merupakan upacara sakral yang diikuti oleh seluruh warga Dukuh Paruk, tiba-tiba Kartareja kerasukan arwah Ki Secamenggala. Kartareja bertayub dengan Srintil dan dengan bebas mencium dan mendekap Srintil di hadapan seluruh penduduk yang hadir (hlm. 48). Semua orang meyakini Kartareja kerasukan, kecuali Rasus yang meragukannya. Srintil hanya dijadikan alat pemuas nafsu dengan berlindung di balik mitos Ki Secamenggala.

/4/

RDP banyak berbicara tentang seksualitas, tentu memiliki simbol-simbol seks itu sendiri. Srintil merupakan salah satu simbol itu. Hal itu dapat dilihat dengan ungkapan 'Sepanjang menyangkut petualangan berahi, Dukuh Paruk adalah lubuk dan Srintil adalah ikannya' (hlm. 325). Srintil juga diungkapkan seperti 'dinginnya air bagi panasnya api kelelakian', 'pemangku

⁹ Lihat Truoang, 1992 hlm. 19

¹⁰ Truoang, 1992 hlm. 18

naluri kelelakian', 'citra sekaligus lambang gairah dan sukacita'. Ronggeng adalah keperempuanan yang menari, menyanyi, serta kerelaan melayani kelelakian.

Dalam diri Srintil sendiri juga ada tanda-tanda berahi, seperti lirikan matanya, mimik penagih berahi, pinggulnya, betisnya, dan tengkuknya. Semua digambarkan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan berahi. Tentu saja itu bisa terjadi karena Srintil adalah seorang ronggeng dan pelacur. Hal itulah yang membedakan seorang pelacur dengan perempuan biasa. 'Dasar ronggeng, pandangan matanya tak dapat kutantang'. (hlm.37)

Mata semua laki-laki memandang ke sana, ke pinggul atau betis Srintil. Atau tengkuknya yang putih di bawah rambut hitam yang tersanggul halus. Seruan cabul terdengar dari sudut-sudut pasar Dawuan. Terkadang Srintil menoleh ke belakang dengan lirikan yang mengundang berahi. (hlm. 83)

Srintil yang mulai menginjak masa remaja terlihat ada tanda di kedua pangkal alisnya. Menurut keyakinan orang Dukuh Paruk dan sekitarnya, kedua pangkal alis Srintil memiliki makna, dia telah berpengalaman dengan seksualitas. Jadi, umur Srintil yang masih dua belas tahun itu sudah banyak terlibat dalam dunia seksualitas.

Lihatlah kedua pangkal alis ronggeng itu yang mulai turun masuk ke cekungan rongga mata. Bagi orang-orang yang sangat berpengalaman, hal itu adalah tanda bahwa seorang perempuan betapapun muda usianya, sudah memasuki keaktifan kehidupan berahi. (hlm. 124)

Simbol yang lain adalah lirik-lirik lagu yang mengandung makna erotis. Lagu-lagu itu selalu dinyanyikan oleh ronggeng ketika menari atau berjoget. Hal itu dilakukan untuk membangkitkan berahi laki-laki yang mengiringi berjoget atau yang menontonnya agar nanti,

setelah meronggeng, laki-laki yang mengiringi ronggeng di pentas atau yang menontonnya akan mengajak ronggeng untuk melakukan mesum. Misalnya potongan lirik lagu yang ditampilkan dalam RDP, *senggot timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe* (hlm.11). Lagu erotik. Dalam bahasa Jawa, kalimat itu berupa pantun kilat yang kira-kira maknanya *mengambil air di sumur(yang dangkal) dengan timba yang diikat rantai, terlanjur masuk lubang tapi tidak lama*. Sebuah tantangan bagi pria untuk menunjukkan keperkasaannya menaklukkan perempuan di atas ranjang.

Pengarang sendiri memberi komentar tentang lirik-lirik lagu yang ditampilkan. Barangkali pengarang merasa bahwa pembaca bukan hanya orang Jawa, melainkan juga karena makna lirik lagu itu perlu dijelaskan.

Gending kutut manggung adalah sebuah *langen swara* berahi yang digubah demikian halus, penuh selera estetis dan jelas sekali dari wawasan tentang kehidupan yang mendasar. *Kutut manggung* adalah penghayatan atas naluri keprimitifan berahi dalam tertib nilai tertentu sehingga terjadi beda antara berahi manusia dan berahi munyuk. Dia bertanggung jawab dan memiliki arah yang pasti yakni garis perhubungan antara manusia dan selera Penguasa Alam. Dia halus sehingga hanya orang dewasa tertentu bisa mengerti apa yang dimaksud *wis wayahe lingsir wangi, perkutute arsa muni* atau *perkutute nyaluk ngombe*. Kutut manggung adalah pelukisan hasrat perhubungan ragawi antara lelaki dan perempuan dalam wawasan tertib kosmik; bahwa si lelaki dan si perempuan adalah suami istri dan bahwa motivasi perhubungan ragawi itu adalah upaya mencapai *tata-raharjaning* bangsa manusia yakni keselarasan hidup.

Namun, wawasan berahi kutut manggung juga memberi tempat kepada aspek 'humaniora' sehingga meski kudus dan sakral maka perhubungan berahi yang tertib itu masih juga mengandung kadar kegenitan. Maka ada *anggunge memanas ati*, yakni penggombalan yang

merangsang hati. Juga dalam *senggakan* kutut manggung ada warna kemesraan, namun dalam gaya *euphemisme* sehingga wilayah kecabulan tak perlu terjamah. (hlm. 300)

Upacara malam 'bukak klambu' juga merupakan simbol seks yang digambarkan oleh pengarang dengan wajar dan terbuka. 'Bukak klambu' merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh seorang calon ronggeng, tidak boleh tidak, karena itu sudah merupakan hukum pasti di Dukuh Paruk (hlm.51). kata 'bukak klambu' itu sendiri berasosiasi seks karena klambu merupakan gambaran adanya tempat tidur dan asosiasi lainnya bisa berupa pembuka keperawanan.¹¹ Seorang ronggeng untuk pertama kalinya mengenal persebadanan. Pembuka jalan untuk menjadi pelacur.

Upacara 'bukak klambu' itu tentu saja disambut baik oleh kaum laki-laki. Namun, syarat yang harus dipenuhi sangat mahal dan berat sehingga banyak lelaki yang mengurungkan niatnya. Kertareja menetapkan satu keping emas untuk memenangi sayembara itu. Siapa yang memenuhi syarat, tentu saja boleh meniduri Srintil. Pengarang sendiri menyebut malam 'bukak klambu' itu sebagai malam berahi (hlm. 52). Jadi,

¹¹ Istilah klambu sebenarnya diserap dari bahasa Belanda *kelamboe* yang artinya *tudung* atau *penutup*. Imajinasi dari istilah 'bukak klambu' dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan pemakaian kelompok kata *tiga janda genit* atau *Maaf, Saya menghamili Istri Anda* karena kelambu langsung berhubungan dengan tempat tidur. Yang muncul adalah imajinasi membuka tirai tempat tidur dan di sana sudah terlentang seorang perempuan yang siap melayani hubungan persebadanan. Meskipun pada dasarnya kata 'kelambu' digunakan oleh masyarakat sebagai kelengkapan tempat tidur agar bisa terlindung dari serbuan nyamuk, para priyayi dan masyarakat kelas menengah pada tahun 40-an berkelambu dijadikan sebagai gaya hidup. Para penggemar benda antik akan kerap menemukan bukti ranjang tua dengan empat tiang untuk memasang tirai dan tiang itu diukir dengan indah terutama di daerah Yogyakarta, Semarang, dan Malang.

setelah malam 'bukak klambu', seorang ronggeng sudah tidak perawan atau tidak suci lagi.

Lelaki yang memenangi sayembara 'bukak klambu' akan merasa bangga karena ia dapat menunjukkan keperkasaaan dan sekaligus kekayaannya (hlm. 57). Dengan demikian, seorang laki-laki yang memenangi sayembara itu menjadi simbol seksual yakni keperkasaaan. Dia akan dikenal sebagai laki-laki yang 'mewisuda' keperawanan seorang gadis yang masih muda.

Keris yang diberikan Rasus kepada Srintil juga merupakan simbol seks. Keris itu memiliki tangkai yang mirip dengan kemaluan laki-laki. Keris itu bernama *Kyai Jaran Guyang* dan diyakini oleh warga Dukuh Paruk sebagai keris pekasih yang selalu dipakai oleh seorang ronggeng. Srintil sendiri berkeyakinan bahwa dia akan menjadi ronggeng tenar dengan memakai keris itu (hlm. 43).

Kyai Jaran Guyang adalah keris pusaka peninggalan keluarga Rasus, tetapi didorong oleh keinginan untuk memberikan sesuatu kepada Srintil dan Rasus tidak memiliki barang berharga lain, maka ia memberikan keris itu walaupun dengan cara membohongi neneknya. Pemberian keris kepada orang lain sebagai hadiah sebenarnya dilatarbelakangi persahabatan yang erat. Apabila hanya sekadar persahabatan belaka, hubungan antara dua orang bersahabat tidak mungkin sampai memberikan hadiah keris, apalagi keris pusaka. Pemberian hadiah pusaka dalam konvensi tradisi Jawa memiliki arti signifikan, yakni tanda persahabatan yang sudah meningkat sampai pada persaudaraan dan juga untuk menyatakan cinta kasih.¹²

Dalam kebudayaan Jawa, sebenarnya keris dan warangkanya merupakan simbol seks. Keris melambangkan kemaluan laki-laki yang disebut *lingga* dan warangkanya

¹² Linus Suryadi AG, 1993, hlm. 29-30

melambangkan kemaluan wanita yang disebut *yoni*. Itulah sebabnya mengapa sampai muncul ungkapan dalam komunitas Jawa bahwa bila alat kelamin laki-laki masuk ke alat kelamin wanita, dalam proses *sexual intercourse*, diibaratkan sebagai *keris ligan manjing warangka*.¹³ Jadi, meskipun keris *Kyai Jaran Guyang* tidak bergagang seperti kemaluan laki-laki, keris itu sendiri sudah melambangkan seks.

/5/

Romantika kehidupan Srintil sebenarnya merupakan suatu proses untuk mengubah kehidupan ronggeng pada umumnya. Seorang ronggeng dengan profesi lain sebagai pelacur selalu dieksploitasi oleh kaum laki-laki, hanya sebagai pemuas hasrat dan nafsu berahi. Pengarang ingin mengubah persepsi masyarakat terhadap seorang ronggeng, sekaligus menginginkan agar seorang ronggeng tidak lagi menjadi pelacur. Ronggeng tidak dikotori dengan pengertian pelacur.

Aku berhak menggugurkan lahirnya ronggeng-ronggeng baru di Dukuh Paruk selama ronggeng menjadi ciri kebebasan selera manusia yang tidak tahu akan adanya selera agung yang transenden, dan karenanya harus diutamakan (hlm.398).

Ronggeng sendiri mestinya tiada mengapa bila dia memungkinkan ditata dalam keselarasan agung. Namun, ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan (hlm.403).

Pengarang bukan menentang tradisi peronggengan, melainkan tradisi ronggeng itu perlu dibina agar tidak menjadi tradisi yang menjerumuskan masyarakat pada pola kehidupan seperti yang digambarkan dalam RDP. Kehidupan Srintil sebenarnya merupakan suatu proses menuju sesuatu yang lebih baik untuk memperbaiki kesalahan-

kesalahan yang pernah dia lakukan. Inilah makna yang terdapat dalam RDP. Jika peristiwa-peristiwa yang kongkret yang ditampilkan pengarang tanpa proses kreatif, maka kehidupan Srintil hanya merupakan suatu bentuk laporan yang barangkali berguna bagi pihak kepolisian agar dapat memberantas dunia pelacuran yang ada dalam tradisi ronggeng tersebut.

/6/

RDP menggambarkan kehidupan seorang ronggeng yang tidak dapat menghindari dari tradisi sehingga jiwanya

¹³ Linus Suryadi AG, 1993, hlm. 40

terguncang. Tradisi itu telah mengekang kehidupan ronggeng tersebut. Pembangkangan-pembangkangan yang dilakukan si ronggeng itu tidak dapat menahan kehendak tradisi masyarakatnya. Tradisi itu telah mengungkung kehidupan ronggeng secara tragis.

Kehidupan ronggeng dengan liku-liku seksualitasnya digambarkan secara lugas tanpa ditutup-tutupi. Seksualitas yang selama ini dianggap tabu diungkap dan dieksploitasi demikian baiknya dan pengungkapan itu tidak menjurus kepada pornografi. Pembaca mendapat pelajaran tentang seksualitas, bukan membangkitkan berahi seperti membaca buku porno.

DAFTAR PUSTAKA

Dermawan, Taufik. 1992. "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad

Tohari Telaah Semiotik dan Strukturalisme-Genetik". Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Rudy. 2000. *Mendobrak Tabu*. Yogyakarta: Galang Press.

Nurgiyanto, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suryadi, Linus AG. 1993. *Regal Megal Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.

Truong, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang, dan Kekuasaan*. Jakarta: LP3ES.

Utami, Ayu. 2008. "Kelambu". Dalam *Seputar Indonesia*. Minggu, 11 Mei, hlm. 13. Medan.

---ooo000ooo---